

#### AL-DZIKRA

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra Volume 13, No. 2, Desember Tahun 2019, Halaman 137 - 156 DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4448

# KONTEKSTUALISASI MAKNA GULŪL DALAM AL-QUR'AN (Interpretasi QS. Ali Imrān: 161)

### Hanifatul Asna

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hanifatulasna@gmail.com

### **Abstract**

The Our'an as the first source of reference for Muslims who are always relevant in every time and place, must have an informative meaning. It can undergo meaningful transformation in line with changing times. In the time of the Prophet, the word gulūl was understood by taking war booty before it was distributed. Wherwas current context war like during the time of the Prophet is no longer happening, it is necessary to re-interpret what the meaning of gulūl along with how to contextualize the use of the word in the Qur'an especially in the QS. Ali Imrān: 161. By using the Hermeneutic approach, this specifically borrows Abdullah Saeed's Contextual theory in understanding the meaning of gulūl in the Qur'an especially QS. Ali Imrān; 161, then an interpretation can be produced between them; first, in the initial context gulūl was a form of betrayal, like taking the spoils of war. Secondly, in the current context gulūl can be understood with broad meanings of betrayal such as being unsafe and taking things secretly even though he has the right part of the thing. This can be described as corruption both

material and time. The essence of Q.S Ali Imrān: 161, it can be interpreted a leader is not possible and should not do gulūl (acts of cheating). This verse shows the existence of protection values.

#### Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber rujukan pertama umat muslim yang selalu relevan dalam setiap waktu dan tempat, pastilah mempunyai makna informatif dan dapat mengalami transformasi pemaknaan seiring dengan perubahan zaman. Pada zaman Nabi, kata gulūl dipahami dengan mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan. Sedangkan pada konteks sekarang, perang seperti pada masa Nabi sudah tidak lagi terjadi. Oleh karenanya, perlu adanya interpretasi ulang apa makna gulūl serta bagaimana kontekstualisasi penggunaan kata tersebut dalam al-Qur'an khususnya pada QS. Ali Imrān: 161. Dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika. khususnya meminjam teori Kontekstual Abdullah Saeed dalam memahami makna gulūl dalam al-Qur'an khususnya QS. Ali Imrān ayat 161, maka dapat dihasilkan interpretasi di antaranya; pertama, dalam konteks awal gulūl merupakan bentuk pengkhianatan, seperti mengambil harta rampasan perang. Kedua, dalam konteks saat ini gulūl dapat dipahami dengan makna khianat secara luas seperti tidak amanah dan mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi meskipun dia mempunyai bagian hak dari benda tersebut. Hal ini dapat digambarkan seperti korupsi secara materi maupun waktu. Adapun intisari QS. Ali Imrān: 161, dapat diartikan seorang pemimpin tidak mungkin dan tidak seharusnya melakukakan gulūl (tindak kecurangan). Ayat ini menunjukkan adanya nilainilai perlindungan/protectional values.

Kata Kunci: Gulūl, Hermeneutika, Kontekstual, QS. Ali Imrān: 161

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an didefinisikan oleh banyak pakar sebagai kitab suci yang memuat firman Allah swt. yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai

petunjuk untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an menyampaikan seruannya kepada semua manusia yang berbeda taraf berfikir dan kemampuan akalnya. Maka berangkat dari pesan itulah kita diberi jalan untuk mempelajari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Namun sebagai wahyu dan pedoman manusia dalam setiap waktu dan tempat, al-Qur'an memiliki cakupan kata yang global dan temporal. Oleh karenanya, dalam menangkap setiap pesan al-Qur'an diperlukan pemahaman yang tepat agar didapatkan maksud yang tepat dari pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an tersebut. Hal ini yang menjadikan al-Qur'an kemudian mempunyai begitu banyak ragam penafsiran oleh generasi dari masa ke masa.

Penulisan tafsir al-Our'an dari masa kemasa terus mengalami perkembangan. Penulisan tafsir didasarkan atas kebutuhan masyarakat pada masa tafsir itu lahir. Tafsir dari masa kemasa ini kemudian melahirkan dinamika pemikiran tafsir yang beragam. Bahkan pada masa modern, interpretasi terhadap ayatayat al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang muslim saja. Para sarjana Barat di masa modern banyak yang memfokuskan dirinya dalam pengkajian Islam. Pada dasarnya, penerjemahan atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh outsiders<sup>3</sup> telah lama dilakukan sejak abad 12 M. Pada masa awal, interpretasi outsiders terhadap al-Qur'an dilakukan karena alasan politik dan apologetik bahwa mereka ingin mempertahankan agama yang dianut oleh bangsa Eropa pada umumnya. Alasan ini disebabkan karena suasana perang Salib pada waktu itu masih sangat terasa.<sup>4</sup> Akan tetapi, penerjemahan dan penafsiran oleh outsiders pada saat ini sudah mulai mengalami pergeseran makna, bahwa pengkajian terhadap al-Qur'an tidak lagi bersifat apologetik, melainkan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 3

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat (Penuntun Mempelajari Filsafat Islam)*, Terj. M. Thalib, (Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya, 1991), hlm. 2

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Istilah outsiders digunakan untuk para sarjana non muslim yang mengkaji tentang studi Islam.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel, (Yogyakarta: Suka Press, 2015), hlm. vii-viii

secara akademik dengan membangun asumsi-asumsi dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara teori maupun metode.

Salah satu cabang keilmuan yang berkembang di dunia Barat yang digunakan sebagai metode dalam menafsirkan adalah Hermeneutika. Hermeneutika ini dipakai oleh sarjana Barat untuk meneliti teks-teks dari kitab suci. Namun dalam perkembangannya, banyak sarjana-sarjana muslim baik di Barat maupun Timur juga mempelajari metode tersebut untuk diaplikasikan dalam memahami teks al-Qur'an. Pada masa kontemporer ini, hermeneutika sebagai sebuah metode dan pendekatan banyak melahirkan teori-teori yang dapat dijadikan alat dalam memahami sebuah teks. Tuntutan zaman banyak menarik perhatian para sarjana studi Islam, khususnya dalam bidang tafsir, untuk mengembangkan metode dalam memahami teks al-Qur'an.

Pada abad ke-21, pendekatan kontekstual kini banyak diminati dalam ranah penafsiran al-Qur'an. Banyak teori yang muncul dengan penekanan pada titik yang berbeda. Namun dalam hal ini konteks menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penafsiran ayat al-Qur'an tanpa mengesampingkan makna literal. Seorang mufasir atau pengkaji studi al-Qur'an diharapkan mampu mengungkap makna sebuah ayat dengan memperhatikan konteks historis ayat dengan konteks masa kini. Salah satu tokoh yang konsen dalam ranah ini adalah Abdullah Saeed dengan metode penafsiran kontekstual. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode kontekstual sebagai berikut; *pertama*, mengidentifikasi makna bahasa dalam teks. *Kedua*, memulai tugas penafsir dengan mencari makna original dari teks. *Ketiga*,

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Hermeneutika merupakan serapan dari bahasa Yunani yaitu hermeneuein yang bermakna menjelaskan. Sahiron Syamsuddin mendefinisikan hermeneutika dalam arti sempit sebagai sebuah metode yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan sesuatu. Sedangkan dalam arti luas hermeneutika dipahami sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang hakikat, metode dan landasan filosofis dari sebuah penafsiran. [Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), hlm. 18]. Sementara dalam istilah bahasa Arab, hermeneutika diartikan seperti halnya dengan ilmu Ta'wil bahkan ada pula yang menyebutnya dengan istilah ilmu Tafsir. [M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 402].

mengidentifikasi makna teks dengan mengaitkan konteks awal saat teks itu turun. Keempat, mengaitkan makna dari penafsiran teks dengan konteks saat ini. 6 Dalam menerapkan langkahlangkah tersebut, tugas seorang mufasir dalam mencari makna awal teks perlu memperhatikan bagaimana teks tersebut dipahami dan digunakan pada masa awal abad ke-7 M. Seorang mufasir perlu memperhatikan penggunaan bahasa teks pada masa tersebut. Selain itu, seorang mufasir juga perlu memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat pada masa tersebut baik dari segi sosial, politik, ekonomi, budaya dan intelektual yang berkaitan dengan teks al-Qur'an yang dikaji. Hal ini untuk mendapatkan makna dari konteks makro awal. Langkah ini juga perlu memperhatikan teks lain yang berkaitan dan muncul pada masa yang sama. Setelah melakukan pencarian makna awal, seorang mufasir kemudian mengidentifikasi makna teks dalam konteks saat ini. Pemaknaan secara kontekstual ini dapat dilihat dari perkembangan tradisi penafsiran ulama dari masa ke masa, baik dari masa modern dan pra-modern, yang mengaitkan makna teks konteksnya dengan masing-masing. Perbedaan-perbedaan penafsiran modern dan pra-modern bisa jadi memberi ruang bagi mufasir untuk memiliki fleksibilitas dalam memaknai sebuah teks <sup>7</sup>

Dalam tulisan ini, hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran akan disandingkan dengan teks suci keagamaan yaitu al-Qur'an sebagai ilmu bantu dalam memahami makna kosa kata yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini menjadi menarik ketika teks yang menggunakan bahasa Arab dan lahir di Arab disandingkan dengan keilmuan yang lahir didunia Barat. Oleh karenanya, langkah-langkah dari metode *Kontekstual Abdullah Saeed* ini akan diterapkan dalam memahami makna *gulūl* dalam al-Qur'an, khususnya pada surat Ali Imrān ayat 161. Surat Ali Imrān ayat 161 merupakan salah satu ayat yang menyampaikan pesan tentang *gulūl* dan dalam riwayat disebutkan bahwa ayat ini merespon adanya tuduhan yang menyatakan Nabi berbuat *gulūl*. *Gulūl* pada

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> MK. Ridwan, *Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*, Millatī, vol. 1, no. 1, Juni 2016, hlm. 20

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 159-177

masa Nabi dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap harta rampasan perang.<sup>8</sup> dalam arti seseorang dengan sengaja mengambil harta rampasan perang secara sembunyi-sembunyi sebelum dibagikan. Namun perang seperti pada masa Nabi tersebut sudah tidak terjadi lagi pada konteks saat ini. Tidak semua negara di belahan dunia masih berperang seperti halnya pada masa Nabi saat ayat al-Our'an itu turun. Sehingga makna gulūl tersebut kurang relevan jika dipahami dengan arti yang sama dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya interpretasi ulang terhadap pemaknaan kata *gulūl* dengan memfokuskan pada pencarian makna gulūl dipahami pada masa Nabi dan konteks Arab saat itu kemudian bagaimana makna gulūl dikontekstualisasikan pada masakini. Pemaknaan kata tersebut dibatasi pada intisari makna OS. Ali Imrān avat 161 tanpa mengabaikan ayat-ayat yang lain. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan penjelasan terhadap aktualisasi makna kandungan ayat dalam al-Our'an yang secara kurun waktu dan tempat berbeda dengan konteks masa kini.

## B. Deskripsi Tentang QS. Ali Imrān: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلُّ وَمَن يَغُلُلُ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيْمَةِۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفُسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمُ لَا يُظْلَمُونَ [١٦١]

"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya". [QS. Ali Imrān: 161]

QS. Ali Imrān ayat 161 ini diturunkan di Madinah (*Madaniyyah*) sebagai respon terhadap tuduhan yang menimpa Rasulullah. Dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Ibnu 'Abbas dijelaskan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan sehelai permadani merah yang hilang sebelum dibagikan.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibnu Mandur, *Lisān al-'Arab*, Jilid XI, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 499

Permadani ini merupakan bagian dari *ganīmah*<sup>9</sup> yang didapatkan di waktu perang Badar. Beberapa orang lalu menuduh Rasulullah yang telah mengambilnya. Kemudian turunlah ayat ini sebagai bantahan atas tuduhan yang ditujukan kepada Rasulullah. Tetapi dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa Rasulullah pernah berkali-kali mengutus para pasukan untuk pergi ke medan perang. Saat kembali dari medan perang tersebut, ada di antara mereka yang kembali dengan membawa *gulūl* berupa kepala rusa yang terbuat dari emas. Kemudian ayat ini turun sebagai larangan untuk mengambil harta rampasan sebelum dibagikan oleh *āmir* (pemimpin).<sup>10</sup>

Pada ayat tersebut terdapat penggunaan kata *gulūl* dalam bentuk kata kerja غلَّ يَغْلُ بِيَعُلُ yang diterjemahkan berkhianat. Dalam tata bahasa Arab kata غلو berasal dari kata yang memiliki makna غان yaitu berkhianat. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibnu Mandur dalam *Lisān al-'Arab*. Beliau menambahkan bahwa sebagian ulama berpendapat yang dimaksud berkhianat dalam hal ini adalah berkhianat dalam harta rampasan perang. Beliau juga menjelaskan bahwa kata *gulūl* mempunyai makna berkhianat dalam harta rampasan dan atau mencuri harta rampasan perang. Dari ayat ini *gulūl* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perbuatan yang negatif, yaitu berkhianat.

# C. Munāsabāt Ayat-ayat Gulū1

Adapun derivasi kata *gulū1* dalam al-Qur'an terulang sebanyak enam belas kali. Kata يَعْلُ عَلَّ يَعْلُلُ فَعْلُوهُ عَلَّتَ غُلاً عَلاَ عَلَّ عِعْلُ فَعْلُوهُ عَلَّتَ غلاً terulang sebanyak dua

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ganīmah merupakan bahasa Arab غنيمة yang berasal dari kata غنم يغنّم yang artinya memperoleh jarahan (rampasan perang). [Lihat A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir, hlm. 1020]. Pada masa Nabi, ganīmah merupakan harta yang diperoleh oleh tentara muslim dari musuh melalui peperangan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh syari'at dan harta ini menjadi milik bersama. [Lihat Anggota IKAPI, Ensiklopedi al-Qur'an: Dunia Islam Modern, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 164-167].

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Jalaluddin al-Suyūtī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Muassisah al-Kutub al-Śiqāfiyyah, 2002), hlm. 65

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1014

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Ibnu Mandur, *Lisān al-'Arab*, *Jilid XI*, hlm. 499.

kali, kata اغلال sebanyak empat kali, kata اغلال sebanyak dua kali, sebanyak dua kali. 13 Adapun ayat-ayat yang menggunakan kata. غازٌ يَعْلُان يَغُلُّ hanya terdapat pada OS. Ali Imrān: 161 sebagaimana yang telah dicantumkan sebelumnya. Berikut ayat-ayat lain yang menggunakan kata *gulūl* beserta derivasinya;

# 1. Avat-avat vang menggunakan kata فَغُلُوه [QS. Al-Ḥāqqah: 301

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ

"(Allah berfirman): "Peganglah Dia lalu **belenggulah** tangannya ke lehernya". [QS. Al-Ḥāqqah: 30]

# 2. Ayat-ayat yang menggunakan kata غُلت, مغلولة [QS. Al-Māidah: 64 dan OS. Al-Isrā': 291

وَقَالَتِ ٱلْهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتَ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَان يُنفِقُ كَيْفَ يَشَأَءٌ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إَلَيْكَ مِن رِّتَكَ طُغْيَنًا وَكُفُراً وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدُوةَ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu" 14, sebenarnya tangan merekalah yang **dibelenggu**<sup>15</sup> dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan". [QS. Al-Māidah: 64]

<sup>13</sup> Muhammad Fuad Abdul Bāqī, Al-Mu'jam al-Mufahraş li Alfād al-Qur'an al-Karīm, (Bairut: Dār al-Fikr: 1981), hlm. 504

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Maksudnya dibelenggu di sini ialah kikir.

<sup>15</sup> Kalimat-kalimat ini adalah kutukan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi berarti bahwa mereka akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsabangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.

Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kisah seorang Yahudi yang bernama al-Nabasy bin Qais yang mengatakan "sesungguhnya Rabbmu itu  $b\bar{a}khil$  (kikir), tidak mau memberi nafkah". Kemudian ayat ini turun sebagai bantahan atas ucapan mereka. Tetapi dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa turunnya ayat ini sebagai bentuk bantahan atas ucapan Fanhash yang merupakan kepala Yahudi Bani Qainuqa' yang menganggap Allah swt. kikir.  $^{16}$ 

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu **terbelenggu** pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya<sup>17</sup> karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal". [QS. Al-Isrā: 29]

Ada beberapa riwayat berbeda yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat ini. Pertama, dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah pernah mendapatkan kiriman berupa pakaian katun. Karena beliau seorang yang dermawan. beliau membagi-bagikan pakaian tersebut. Kemudian ada serombongan orang yang datang untuk meminta bagian kepada Rasulullah, akan tetapi pakaian tersebut telah habis. Kemudian turunlah ayat ini sebagai respon dari peristiwa tersebut dengan pesan penegasan bahwa segala sesuatu yang didapatkan tidak boleh dihabiskan seluruhnya. Kedua, ayat ini juga dijelaskan dalam riwayat lain sebagai respon atas peristiwa seorang anak kecil yang datang dan meminta sesuatu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah memberikan gamisnya sedangkan beliau di rumah tidak mempunyai pakaian. Ayat membawa pesan agar Rasulullah tidak mengulurkan tangan. Ketiga, riwayat yang ketiga ini

AL-DZIKRA, Volume 13, No. 2, Desember Tahun 2019

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> K.H.Q. Shaleh dkk, Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm, 200

hlm, 200 Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah.

dikemukakan bahwa Rasulullah pernah bersabda akan menginfakkan seluruh hartanya. Kemudian ayat ini turun sebagai petunjuk bagi Rasulullah dalam mengeluarkan infaknya. <sup>18</sup>

# Ayat-ayat yang menggunakan kata غِلِّ [QS. Al-A'rāf: 43 dan QS. Al-Ḥijr: 47]

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُودِهِم مِّنُ غِلِّ تَجْرِي مِن تَحْيَّمُ ٱلْأَنْهُرُّ وَقَالُواْ ٱلْحَمَّدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَننَا لِهُذَا وَمَا كُنَّا لِهَٰتَدِيَ لَوُلَا أَنْ هَدَننَا ٱللَّهُ لَقَدُ جَاءَتُ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ وَنُودُواْ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثَتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Kami cabut segala macam **dendam** yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan". [QS. Al-A'rāf: 43]

"Dan Kami lenyapkan segala **rasa dendam** yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan". [QS. Al-Hijr: 47]

Terdapat suatu riwayat yang menjelaskan bahwa QS. Al-Ḥijr ayat 47 berkenaan dengan kisah Abu Bakr dan Umar yang dengkinya dicabut oleh Allah swt. Ada yang bertanya "kedengkian apa?". Kemudian dijawab oleh Ali bin al-Husein: kedengkian *Jahiliyyah*, yaitu permusuhan antara Bani Tamim (Abu Bakr), Bani 'Adl (Umar), dan Bani Hasyim (Ali).<sup>19</sup>

<sup>19</sup> K.H.Q. Shaleh dkk, Asbabun Nuzul, hlm, 306-307

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> K.H.Q. Shaleh dkk, Asbabun Nuzul, hlm, 321

# 4. Ayat-ayat yang menggunakan kata غِلا [QS. Al-Ḥasyr: 10]

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرُ لَنَا وَلِإِخْوٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمْنِ وَلَا تَجْعَلُ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفَ رَّحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan **kedengkian** dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". [QS. Al-Ḥasyr: 10]

# 5. Ayat-ayat yang menggunakan kata الاغلال [QS. Al-A'rāf: 157, QS. Al-Ra'd: 5, QS. Saba': 33, dan QS. Gāfir: 71]

آتَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّيِّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي ٱلتَّوْرَاةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنَهَهُمْ عَنِ ٱلْمُنكرَ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِلَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْمُ ٱلْخَبَلِثَ وَيُصَعُ عَنَهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلُلَ ٱلَّتِي كَانَتُ عَلَيْمٍمٌّ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِ ـ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَآتَبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيَ أُنزِلَ مَعَهُ أُولُئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan **belenggubelenggu** yang ada pada mereka.<sup>20</sup> Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka Itulah orang-orang yang beruntung". [QS. Al-A'rāf: 157]

Maksudnya: dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan qisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, Maka yang patut mengherankan adalah Ucapan mereka: "Apabila Kami telah menjadi tanah, Apakah Kami Sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" orang-orang Itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang Itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". [QS. Al-Ra'd: 5]

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru Kami supaya Kami kafir kepada Allah swt. dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan Kami pasang **belenggu** di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan". [QS. Saba': 33]

"Ketika **belenggu** dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret". [QS. Gāfir: 71]

# 6. Ayat-ayat yang menggunakan kata اغلالا [QS. Yāsin: 8 dan OS. Al-Insān: 4]

"Sesungguhnya Kami telah memasang **belenggu** dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah". [QS. Yāsin: 8]

Latar belakang turunnya ayat ini dijelaskan dalam suatu riwayat berkenaan dengan kejadian orang-orang

Quraisy yang merasa terganggu dengan suara nyaring Rasulullah yang sedang membaca surah al-Sajdah. Kemudian orang-orang Quraisy tersebut ingin membalas dengan cara menyiksa Rasulullah. Namun yang terjadi mereka justru menjadi buta dan tangan mereka terbelenggu di pundak-pundaknya.<sup>21</sup>

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, **belenggu** dan neraka yang menyala-nyala". [QS. Al-Insān: 4]

Ayat-ayat yang menggunakan kata *gulū1* dan derivasinya tersebut, jika dikategorisasikan sesuai dengan masa turunnya, berdasarkan kategorisasi ayat-ayat *Makkiyyah* dan ayat-ayat *Madaniyyah*, maka dapat dirincikan sebagai berikut;

- 1. **Ayat-ayat** *Makkiyyah*: QS. Al-Ḥāqqah ayat 30, QS. Al-A'rāf ayat 43, QS. Al-Ḥijr ayat 47, QS. Al-Ra'd ayat 5, QS. Saba' ayat 33, QS. Gāfir ayat 71, QS. Yāsin ayat 8, dan QS. Al-Isrā' ayat 29.
- 2. **Ayat-ayat** *Madaniyyah*: QS. Ali Imrān ayat 161, QS. Al-Māidah ayat 64, QS. Al-Ḥasyr ayat 10, dan QS. Al-Insān ayat 4.

Jika memahami dari kategorisasi dan asbabun nuzul ayatayat yang berkaitan dengan *gulūl* di atas, serta makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut, maka dapat diambil pengelompokan makna *gulūl* dalam al-Qur'an<sup>22</sup> sebagai berikut:

1. *Gulū1* bermakna berkhianat terhadap harta rampasan perang. Ayat-ayat *gulū1* yang memiliki makna berkhianat terhadap harta rampasan perang hanya terdapat dalam QS. Ali Imrān ayat 161.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> K.H.Q. Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm, 452

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Al-Ragīb al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 470. Husain bin Muhammad, *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-'Ilmi, t.t), hlm. 342-343

## 2. Gulū l bermakna terbelenggu.

Adapun ayat-ayat *gulūl* yang memiliki makna terbelenggu ialah; QS. Al-Ḥāqqah: 30, QS. Al-Māidah: 64, QS. Al-Isrā': 29, QS. Al-A'rāf: 157, QS. Al-Ra'd: 5, QS. Saba': 33, QS. Gāfir: 71, QS. Yāsin: 8, dan QS. Al-Insān: 4.

## 3. Gulūl bermakna penyakit hati (kikir, dengki, dan dendam).

Ayat-ayat yang berkaitan dengan *gulūl* yang memiliki makna penyakit hati seperti kikir, dengki, dan dendam ialah; QS. Al-A'rāf: 43, QS. Al-Ḥijr: 47, dan QS. Al-Ḥasyr: 10.

Dari pengelompokkan makna tersebut dapat dipahami bahwa *gulūl* dapat diartikan dengan berkhianat, terbelenggu dan bentuk macam sikap dari penyakit hati. Makna *gulūl* yang sering muncul dalam ayat al-Qur'an adalah terbelenggu, sedangkan yang jarang dan hanya terdapat satu ayat saja yaitu makna berkhianat. Meskipun berbeda kata, ketiga makna tersebut memiliki konotasi makna yang sama yaitu bentuk perbuatan yang bersifat negatif.

## D. Penafsiran Para Penafsir Pra-Modern dan Modern

Dari pengelompokkan makna ayat-ayat *gulū1* dan derivasinya tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan *gulū1* dalam arti bahasa berkhianat adalah QS. Ali Imrān ayat 161 saja. Dalam memahami maksud ayat tersebut, maka diperlukan bantuan penafsiran ulama terkait QS. Ali Imrān ayat 161. Dalam hal ini penulis mengutip beberapa penafsiran ulama baik dari masa pra-modern maupun ulama modern. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana *gulū1* dipahami dari masa ke masa, sehingga dapat terlihat transmisi dan trasformasi interpretasi para ulama pra-modern hingga modern dalam konteks yang berbeda. Adapun penafsiran ulama terkait dengan ayat ini di antaranya;

Penafsiran pra-modern secara mayoritas menjelaskan kata يَغُلَ bermakna berkhianat. Seperti halnya dalam tafsirnya Ibnu Abbās:

 $<sup>^{23}</sup>$  Husain bin Muhammad, *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓāir fi al-Qur'an al-Karīm*, hlm. 342-343

{وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ} مَا جَازَ لنَبِيّ {أَنْ يَغُلَّ} أَن يخون أمته في الْغَنَائِم

dijelaskan bahwa tidak boleh seorang Nabi berkhianat terhadap umatnya mengenai harta rampasan, meskipun dia merupakan seorang pemimpin.<sup>24</sup> Tafsiran ini memberikan makna bahwa meskipun seorang pemimpin mempunyai kekuasaan penuh, bukan berarti harta milik bersama<sup>25</sup> dapat dimanfaatkan sendiri, karena hal ini dapat disebut sebagai pengkhianatan.

Dalam tafsir Al-Ṭabarī dijelaskan:

قال اختلفت القرأة في قراءة ذلك.

فقرأته جماعة من قرأة الحجاز والعراق : (وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلُّ)، بمعنى : أن يخون أصحابه فيما أفاء الله عليهم من أموال أعدائهم.

قال ابن عباس: أن هذه الآية: "وما كان لنبيّ أن يغل"، نزلت في قطيفة حمراء فقدت يوم بدر، قال: فقال بعض الناس: أخذها! قال: فأكثروا في ذلك، فأنزل الله عز وجل: " وَمَا كَانَ لِنْبَى أَنْ يَغُلُ وَمَنْ يَغُلُلُ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَة ".

dalam kitab tafsirnya dijelaskan bahwa kata *gulūl* dimaknai dengan berkhianat, dalam hal ini juga dijelaskan berkhianat terhadap harta rampasan perang. Al-Ṭabarī menyebutkan beberapa riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbās berkaitan dengan sebab turunnya ayat ini. Beberapa riwayat menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan adanya permadani merah yang hilang pada saat usai perang badar. Al-Ṭabarī menjelaskan adanya perbedaan bacaan pada kata عَنُونُ . Mayoritas ulama Hijaz dan Irak membaca ya' dengan harakat fatḥah dan gain dengan harakat zammah. Sebaliknya penduduk Madinah dan Kuffah membaca kata عَنُونُ dengan ya' berharakat zammah dan gain berharakat fatḥah. Perbedaan bacaan ini membedakan subjek dari kata kerja tersebut namun pemaknaannya tetap sama. Dalam ayat ini

\_

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, hlm. 75

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Contoh harta milik bersama adalah harta rampasan (*ganīmah*). Pada masa Nabi, *ganīmah* merupakan harta yang diperoleh oleh tentara muslim dari musuh melalui peperangan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh syari'at. Harta ini menjadi milik bersama, sehingga apabila ada seseorang yang mengambil sebelum dibagikan atau mengambil melebihi bagian maka hal ini dapat dikatakan khianat atau korupsi (*gulūl*). Peraturan ini juga berlaku kepada seorang pemimpin, bahwa seorang pemimpin tidak boleh mengambil harta tersebut sebelum membagi secara adil kepada yang berhak. Selengkapnya lihat Anggota IKAPI, *Ensiklopedi al-Our'an: Dunia Islam Modern*, hlm. 164-167

disampaikan bahwa tidak mungkin seorang Nabi melakukan bentuk pengkhianatan karena hal tersebut bukan termasuk karakter dan sifat dari perilaku seorang Nabi. Dalam kaitannya dengan harta bersama (rampasan perang), ayat ini menyampaikan pesan bahwa seorang Nabi harus berlaku adil dalam membagikan harta tersebut.<sup>26</sup>

Al-Qurṭubī juga mengartikan kata يَفُلُ bermakna khianat.

ما كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَغُلَّ وَيُغَلَّ. قَالَ : فَمَعْنَ" يَغُلَّ" يَخُونُ، وَمَعْنَى" يُغَلَّ" يَخُونُ، وَيَحْتَمِلُ مَعْنَيَيْنِ: أَحَدُهُمَا يُخَانُ أَيْ يُؤْخَذُ مِنْ غَنِيمَتِهِ، وَالْآخَرُ يُخَوَّنُ أَنْ يُنْسَبَ إِلَى الْغُلُولِ : ثُمَّ قِيلَ: إِنَّ كُلَّ مَنْ غَلَّ شَيْئًا فِي خَفَاءٍ فَقَدْ غَلَّ.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi tidak mungkin berkhianat terhadap harta rampasan perang. Kemudian beliau menambahkan ada yang mengatakan bahwa setiap orang yang mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi maka dia telah melakukan perbuatan khianat.<sup>27</sup> Pendapat ini memberikan pesan bahwa tidak boleh seseorang mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi, meskipun dia mempunyai bagian hak dari benda tersebut. Hal ini bisa dicontohkan seperti mengambil harta rampasan sebelum dibagikan, sebenarnya seseorang yang mengambil itu mempunyai hak terhadap harta rampasan, tetapi karena dia mengambil secara diam-diam sebelum hak itu dibagikan maka dia dapat dikatakan telah berkhianat.

Muhammad Ali al-Ṣābūnī juga mengartikan kata يَغُلُ dengan berkhianat terhadap harta rampasan perang.

Beliau menafsirkan ayat tersebut bahwa tidak mungkin dan tidak masuk akal jika seorang Nabi akan berkhianat terhadap harta rampasan perang. Dalam tafsirnya ini, beliau mengartikan kata seperti penafsiran para mufasir sebelumnya.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sementara ulama mengartikan kata يَغُلُ dengan bergegas

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Imam Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 187-196

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Syaikh Imam Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurtubī*, penj. Dudi Rosyadi dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 637

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsir*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Hadis, t.t), hlm. 234

mengambil sesuatu yang berharga dari harta rampasan perang. Karena itu mereka memahaminya terbatas pada harta rampasan perang. Tetapi kata tersebut merupakan bahasa yang bermakna khianat secara umum. Sehingga pengkhianatan di sini juga dapat bermakna umum, artinya pengkhianatan tidak hanya terbatas pada harta rampasan perang saja, tetapi juga dapat berupa pengkhianatan dalam amanah yang diserahkan masyarakat atau pribadi demi pribadi.<sup>29</sup> Penjelasan M. Quraish Shihab ini memberikan gambaran yang lebih luas terkait pemaknaan *guhūl*.

Dari penjelasan beberapa ulama tafsir tersebut, dari masa pra-modern hingga modern, terdapat makna yang konsisten bahwa gulūl dipahami sebagai sebuah tindak kejahatan yang bersifat khianat atau curang. Namun tindak khianat tersebut mengalami transformasi pemaknaan, bahwa gulūl tidak sebatas dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap harta rampasan perang, tetapi bisa dipahami secara luas sebagai bentuk pengkhianatan terhadap sesuatu yang umum baik bersifat materi maupun non materi yang dapat merugikan orang lain maupun secara pribadi. Ayat mengenai *gulūl* pada QS. Ali Imrān ayat 161 ini memberikan penegasan dan penekanan bahwa pemimpin (Nabi) tidak mungkin melakukan bentuk pengkhianatan kepada umatnya. Dalam konteks sekarang, ayat ini dapat menjadi bentuk proteksi bagi seorang pemimpin. Ayat ini memberikan gambaran seorang pemimpin ideal adalah pemimpin yang mampu menjaga diri dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Contoh konkret gulūl dalam konteks saat ini dapat dimisalkan dengan banyak hal, misalnya bentuk pengkhianatan seorang pemimpin kepada rakyatnya karena tidak melakukan tugas dan amanah yang diberikan dengan baik. Seorang pemimpin atau wakil rakyat yang melakukan kecurangan seperti tindak korupsi yang merugikan negara termasuk bentuk *gulūl* dalam konteks masa kini.

# E. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah *gulūl* sangat banyak dan

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm 320

variatif. Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang disebutkan dalam pembahasan menunjukkan bahwa *guhūl* mempunyai makna negatif seperti berkhianat, terbelenggu dan penyakit hati. Namun *guhūl* yang bermakna khianat terhadap harta rampasan perang sebagaimana pemahaman secara bahasa pada umumnya hanya ditunjukkan dalam surat Ali Imrān ayat 161.

Dari beberapa penafsiran ulama tafsir dari era klasik hingga modern dapat disimpulkan makna gulūl di antaranya; pertama, gulūl merupakan bentuk pengkhianatan terhadap harta milik bersama, seperti harta rampasan perang. Kedua, gulūl bermakna pengkhianatan terhadap amanah yang diserahkan masyarakat atau pribadi demi pribadi. Ketiga, gulūl berarti mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi, meskipun dia mempunyai bagian hak dari benda tersebut. Keempat, gulūl dapat bermakna, baik korupsi secara materi maupun non materi. Adapun intisari dari QS. Ali Imrān ayat 161, (1) gulūl merupakan sebuah bentuk pengkhianatan, (2) Nabi tidak mungkin berkhianat, maka seorang pemimpin seharusnya melakukan tidak bentuk pengkhianatan atau korupsi, (3) balasan bagi orang yang berkhianat sesuai dan senilai dengan apa yang dilakukannya. Ayat ini mengandung niali-nilai perlindungan (protection values).

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣfahānī, Al-Ragīb. *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an.* Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Al-Qurtubī, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurtubī*, penj. Dudi Rosyadi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Ṣābūnī, Muhammad Ali.Ṣafwah al-Tafāsir Jilid I. Mesir: Dar al-Hadis, tt.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddin. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Muassisah al-Kutub al- Śiqāfiyyah, 2002.
- Al-Ṭabarī, Imam Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ay al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Baqī, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfād al-Qur'an al-Karīm*. Bairut: Dār al-Fikr: 1981.
- IKAPI, Anggota. *Ensiklopedi al-Qur'an: Dunia Islam Modern.* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Mandūr, Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibnu. *Lisān al-* 'Arab jilid XI. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Muhammad, Husain bin. *Iṣlāh al-Wujūh wa al-Naẓāir fī al-Qur'an al-Kanīm*. Beirut: Dār al-'Ilmi, tt.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musa, M. Yusuf. *Al-Qur'an dan Filsafat: Penuntun Mempelajari Filsafat Islam, t*erj. M. Thalib. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Ridwan, MK. "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", *Millatī*, vol. 1, no. 1, Juni 2016.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- -----. *The Qur'an an Introduction.* New York: Routledge, 2008.
- Shaleh, K.H.Q. dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an.* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an.* Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- ------ Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Steenbrink, Karel. *Nabi Isa dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel. Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.